

ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN BAHASA JEPANG MAHASISWA SEMESTER IV AKADEMI PARIWISATA DENPASAR

Ni Putu Sri Utami Putri
Akademi Pariwisata Denpasar
Jalan Tukad Balian No.15 Renon
e-mail: utamipradana13@gmail.com.

Received: 20/03/2024; Revised: 22/04/2024; Accepted: 29/04/2024

Abstrak

Penelitian ini fokus pada bunyi-bunyi bahasa Jepang yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar sebanyak 25 orang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kesalahan pelafalan terjadi pada bunyi frikatif. Hal itu terjadi sebagai dampak perbedaan tempat dan cara artikulasi, serta bunyi jenis itu tidak terdapat pada bunyi bahasa Indonesia. Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi bahasa Jepang adalah lamanya belajar, faktor kesadaran saat melafalkan bunyi dan bekal pengetahuan mengenai ilmu fonetik. Mahasiswa tidak menemui kesulitan melafalkan bunyi yang memiliki artikulasi sama dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, unsur-unsur formulasi yang berbeda cenderung menghasilkan pelafalan yang keliru. Perbedaan unsur fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan bagi orang Indonesia yang ingin belajar bahasa Jepang. Jadi, perbedaan dalam bahasa pertama dan bahasa kedua akan menyebabkan kesulitan, sedangkan persamaan dalam bahasa pertama dan bahasa kedua akan menyebabkan kemudahan.

Kata kunci: fonologi, bunyi bahasa Jepang, fonetik, artikulasi, pelafalan, vokal, konsonan.

Pendahuluan

Pendidikan bahasa pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara karena keterampilan berbicara adalah modal dasar yang digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara. Tujuan pembelajaran dan pengajaran bahasa asing khususnya bahasa Jepang sebagai bahasa asing pilihan di Akademi Pariwisata Denpasar pada program studi Perhotelan sangat penting sesuai dengan visi dan misi program studi sebagai penyelenggara pendidikan di bidang pariwisata yang menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, terampil dan unggul di bidang pariwisata untuk mendukung kepariwisataan yang memenuhi standar kompetensi, sehingga penggunaan bahasa Jepang dengan baik dan benar, terutama pada fonetik bahasa Jepang melalui pelafalan yang tepat dan benar.

Dalam pelaksanaannya terjadi beberapa kendala, khususnya dalam pelafalan bahasa Jepang, penyebabnya terjadi karena perbedaan fonem pada kedua Bahasa tersebut. Perbedaan fonem pada kedua bahasa ini menyebabkan mahasiswa sulit dalam melafalkan bunyi bahasa, hal ini akan berpengaruh terhadap keterampilan berbicara. Kesalahan dalam melafalkan bunyi dapat mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi. Agar mendapatkan pelafalan yang baik dan benar, digunakan teori linguistik secara mikro khususnya secara fonetik. Pendekatan fonologi terapan membantu dalam menganalisa pelafalan mahasiswa sehingga strategi dalam pembelajaran dapat ditingkatkan agar mahasiswa dapat mengucapkan pelafalan dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pelafalan bahasa Jepang mahasiswa perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar. Selain itu untuk mengetahui kesalahan pelafalan yang terjadi pada pembelajaran keterampilan berbicara mahasiswa perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar.

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada kajian literatur dimuat kajian-kajian terhadap penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengembangan potensi sebagai pembandingan dengan penelitian ini di antaranya yang mengangkat judul Analisis Kesalahan Pengucapan Lafal Bahasa Jepang Pada Pembelajar Bahasa Jepang (Aries, 2019) penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sampel pada penelitian ini adalah 22 orang peserta magang Kaigo JLMC Bandung. Dari hasil analisis data diketahui masih banyak pembelajar bahasa Jepang yang salah dalam melafalkan bunyi huruf 「つ (*tsu*) ・ す (*su*) ・ しゅ (*shu*)」 dengan benar. Kesalahan yang sering terjadi adalah tertukarnya pelafalan bunyi huruf つ (*tsu*) dengan bunyi huruf す (*su*). Dan bunyi huruf つ (*tsu*) adalah bunyi huruf yang paling sulit dilafalkan oleh peserta magang pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Arianingsih (2017) dengan judul penelitian Analisis Kesalahan Bunyi Panjang dalam Bahasa Jepang, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan instrumen penelitian berupa tes dan wawancara. Sampel dalam penelitian ini adalah 40 orang mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari wawancara dapat diketahui bahwa pengaruh bahasa Ibu, ketidaksadaran, tidak memperhatikan aturan pengucapan yang benar dan konteks kalimat Ketika melafalkan *choo'on* juga menjadi factor penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Alimahmudi & Siagian (2022) di dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan mendasar dari fonem di dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif. Hasil penelitian didapatkan dari kegiatan wawancara dan dikaitkan dengan sumber studi literatur yang didapatkan dari internet. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan di dalam fonem vokal dan konsonan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Di dalam bahasa Sunda terdapat fonem tambahan /é/ selain dari lima fonem vokal di dalam bahasa Indonesia. Selain itu terdapat perbedaan fonem konsonan yang di dalam bahasa Sunda hanya terdiri dari 18 fonem sedangkan di dalam bahasa Indonesia terdiri dari 21 fonem konsonan.

Penelitian selanjutnya Mulyaningsih (2014) memprediksi kesulitan bagi pelajar Indonesia untuk mempelajari fonetik bahasa Mandarin. Data dikumpulkan dari buku Indonesia dan Mandarin. Penelitian ini menggunakan logi dan teori analisis kontrastif, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan de analisis isi. Hasil penelitian ini adalah: Fonetik Indonesia dan Mandarin memiliki persamaan dan perbedaan, perbedaannya adalah karena Mandarin memiliki nada yang mempengaruhi makna dan perbedaan di daerah dan bagaimana untuk mengartikulasikan suara Mandarin. Kesamaan antara fonem segmental Indonesia dan Mandarin vokal dan konsonan memiliki kesamaan: i, u, a, e, o, b, p, m, f, n, l. Fonem suprasegmental Indonesia dan Mandarin memiliki penekanan kesamaan yang telah berfungsi pada tingkat kalimat. Sementara perbedaan segmental fonem Indonesia dan Mandarin, Indonesia tidak memiliki ü vokal, tidak memiliki konsonan, retrofleks konsonan dan tidak berpengaruh pada makna nada. Perbedaannya diprediksi yang menyebabkan kesulitan bagi pelajar dari Mandarin.

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu berupa teori linguistik terapan, teori fonetik, teori analisis kontrastif dan teori analisis kesalahan. Menurut Chaer dalam (N. K. Pariadi, I. N. Sudipa, 2019) Fonetik dibedakan menjadi tiga yaitu fonetik akustik, fonetik, dan fonetik auditoris. Fonetik akustik adalah fonetik yang mempelajari bahasa melalui getaran. Fonetik ini sangat erat kaitannya dengan fisika. Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang mempelajari bunyi dengan alat gerak manusia. Fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita. Chaer mengatakan bahwa fonemik mengkaji bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Misalnya, bunyi [l], [a], [b], dan [u]; dan [r], [a], [b], [u] jika dibandingkan perbedaannya hanya pada bunyi pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bunyi tersebut adalah fonem yang berbeda dalam Bahasa Indonesia yaitu fonem /l/ dan fonem /r/. Silabel adalah salah satu satuan bunyi bahasa. Dalam bahasa Jepang silabel disebut Onsetsu. Fonem ada yang berbentuk konsonan, vokal, dan ada juga yang berbentuk semi vokal, seperti berikut.

- (a) Vokal terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ termasuk bunyi panjang
- (b) Gabungan konsonan dan vokal, misalnya /ka/, /shi/, /tsu/, /ne/, /ho/, dll.
- (c) Gabungan konsonan, semi vokal, dan vokal, misalnya /kya/, /shu/, /cho/, dll.
- (d) Gabungan semi vokal dan vokal terdiri dari /ya/, /yu/, /yo/, dan /wa/

Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah percakapan antara mahasiswa untuk kerja mahasiswa secara berpasangan dalam bentuk dialog atau percakapan bahasa Jepang perhotelan. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas IVA perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar yang berjumlah 25 orang. Data yang diambil berupa penilaian keterampilan berbicara mahasiswa dalam pelafalan dan ketepatan sasaran pembicaraan yang dihasilkan selama penerapan metode bermain peran. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data. Pada metode pengumpulan data yang digunakan dalam

menganalisis kesalahan berbicara pada fonetik mahasiswa, yaitu melalui metode observasi dan metode wawancara. Dalam mencapai tujuan penelitian agar sesuai dengan yang diharapkan, maka data yang diperoleh dari hasil pengukuran dianalisis secara bertahap dengan analisis kualitatif. Artinya, metode kualitatif menganalisis rekaman mahasiswa dalam bermain peran dengan membawakan naskah dialog “Reservasi melalui telepon”. Berikut adalah naskah dialog yang diucapkan dan dimainkan oleh peserta didik.

Dialog 1: Memesan kamar melalui telepon

- Staff : *Hai, Nusantara Hoteru no Adi de gozaimasu.*
Tamu : *Ano, kuushitsu o kakunin shitain desuga...*
Staff : *Hai, itsu no go-shukuhaku gozaimasuka?*
Tamu : *San-gatsu futsuka kara sanpaku desuga*
Staff : *San-gatsu futsuka chekku in, San-gatsu itsuka chekku auto de gozaimasune*
Tamu : *Hai sou desu*
Staff : *Nan mei sama desuka?*
Tamu : *Futari desu*
Staff : *Hai, kashikomarimashita. Shou-shou omachi kudasai.*
Tamu : *Onegai itashimasu*

Hasil dan Pembahasan

Menurut Chaer dalam (N. K. Pariadi, I. N. Sudipa, 2019) ada bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam Bahasa Jepang.

1. Bunyi Vokal dalam Bahasa Jepang

Bunyi vokal terjadi karena aliran udara yang keluar dari jenis paru-paru terus naik, sehingga menggetarkan pita suara. Jenis bunyi vokal dalam bahasa Jepang ditentukan oleh lima hal berikut:

- a. Tinggi-rendahnya posisi lidah, yaitu tergantung pada bagaimana bentuk terbukanya mulut.
- b. Posisi lidah, yaitu pada bagian depan atau bagian belakang.
- c. Bulat-tidaknya bentuk bibir.
- d. Berhubungan tidaknya dengan rongga hidung.
- e. Bergetarnya pita suara.

Ciri bunyi vokal dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut:

1) Vokal [あ] / a / [a]

Diucapkan dengan mulut terbuka dengan melebar, pada lidah bagian tengah, dan bentuk bibir tidak bulat.

2) Vokal [い] / i / [i]

Diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian depan, dan bentuk bibir tidak bulat.

3) Vokal [う] / u / [u]

Diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian belakang, dan posisi bibir tidak bulat.

4) Vokal [え] / e / [e]

Diucapkan dengan mulut sedikit menyempit, pada lidah bagian belakang, dan bentuk bibir tidak bulat.

5) Vokal [お] / o / [o]

Diucapkan dengan mulut terbuka agak menyempit, pada lidah bagian belakang dan bentuk bibir bulat.

2. Bunyi Konsonan Bahasa Jepang

Konsonan dalam bahasa Jepang secara fonemik terdiri dari konsonan / k, g, s, z, t, d, n, h, b, p, m, r / dan / N / diakhir kata atau suku kata. Setiap konsonan tersebut jika menghadapi vokal tertentu ada yang mengalami perubahan.

1) Konsonan / p /

Konsonan / p / terdapat dalam deretan bunyi “pa, pi, pu, pe, po”, merupakan bunyi plosive tidak bersuara, terjadi pada kedua bibir.

2) Konsonan / t /

Konsonan / t / terdapat dalam deretan bunyi “ta, chi, tsu, te, to”. Jika menghadapi konsonan [a, e, o], maka merupakan bunyi plosive tidak bersuara yang terjadi pada gusi. Tetapi jika menghadapi vokal [i], dan [u] akan mengalami perubahan bunyi menjadi bunyi plosive-frikative. yaitu bunyi [t] dengan [s] dan [ʃ], menjadi [ts] dan [tʃ].

3) Konsonan / k /

Konsonan / k / dalam Bahasa Jepang terdapat dalam deretan bunyi “ka, ki, ku, ke, ko”. Bunyi ini merupakan bunyi plosive (letupan) yang terjadi pada langit-langit lunak secara tidak bersuara (musei-on). Ketika menghadapi vokal (a, i, u, e, o) tidak mengalami perubahan.

4) Konsonan / b /

Konsonan ini terdapat dalam deretan bunyi “ba, bi, bu, be, bo”, sebagai bunyi plosive bersuara yang terjadi pada kedua bibir.

5) Konsonan / d /

Konsonan /d/ terdapat dalam deretan bunyi “da, ji, zu, de, do”. Konsonan ini jika menghadapi vokal [a, e, o] merupakan bunyi plosive bersuara pada gusi. Jika menghadapi vokal [i] dan [u] akan mengalami perubahan menjadi bunyi plosive-frikative, yaitu [dʒ] dan [dz].

6) Konsonan / g /

Konsonan / g / terdapat dalam deretan “ga, gi, gu, ge, go” yang juga merupakan bunyi plosive yang terjadi pada langit-langit lunak. Bunyi ini terkadang diucapkan menjadi bunyi sengau seperti dalam partikel GA atau bila posisinya bukan di awal kata. Jadi, untuk deretan bunyi ini cara bacanya dua yaitu [g] dan [ŋ].

7) Konsonan / s /

Bunyi / s / terdapat dalam deretan bunyi “sa, shi, su, se, so”. Bunyi ini merupakan bunyi frikatif (gesekan) tidak bersuara, jika menghadapi vokal [a, u, e, o] terjadi pada gusi, tetapi jika menghadapi vokal / i / terjadi pada gusi bagian atas (belakang). Jadi fonem / s / ada dua yaitu [s] dan [ʃ] .

8) Konsonan / z /

Konsonan / z / terdapat dalam deretan bunyi “za, zu, ze, zo” sebagai bunyi frikatif bersuara. Bunyi ini terjadi pada bagian gusi jika menghadapi vokal [a, u, e, o] saja, sedangkan jika menghadapi vokal [i] titik artikulasinya bergeser ke belakang, yaitu pada langit-langit keras, sehingga menjadi [ʒ].

9) Konsonan / h /

Konsonan / h / terdapat dalam deretan bunyi “ha, hi, fu, he, ho” merupakan bunyi frikatif tidak bersuara dan terjadi pada glotal. Ketika menghadapi vokal

[w], bunyi ini mengalami perubahan artikulator yaitu pada kedua bibir sehingga menjadi [Φ], dan jika menghadapi vokal [i] bergeser ke langit-langit lunak menjadi [ç].

10) Konsonan / r /

Konsonan / r / terdapat dalam deretan bunyi “ra, ri, ru, re, ro. Konsonan ini berbeda dengan / r/ dalam bahasa Indonesia (trill), karena tidak bergetar. Hal ini disebabkan karena jenisnya berbeda. Konsonan / r / dalam bahasa Jepang adalah bunyi tap or plat, terjadi pada bagian gusi dan merupakan konsonan bersuara.

11) Konsonan / m /

Konsonan ini terdapat dalam deretan bunyi “m, mi, mu, me, mo” merupakan bunyi nasal yang terjadi pada kedua bibir.

12) Konsonan / n /

Konsonan / n / terdapat dalam deretan bunyi “na, ni, nu, ne, no” yang merupakan bunyi nasal yang terjadi pada gusi sebagai konsonan bersuara. Jika menghadapi vokal [i] tempatnya mundur ke arah langit-langit keras, sehingga menjadi [ŋ] agak lain kedengarannya.

13) Konsonan / w /

Bunyi semi vokal /w / dalam bahasa Jepang hanya ada dua macam yaitu “wa dan wo” saja. Bunyi ini dihasilkan pada kedua bibir dan langit-langit keras seperti bunyi approximant.

14) Konsonan / y /

Bunyi semi vokal / y / terdapat dalam deretan bunyi “ya, yu, yo” merupakan bunyi palatal secara approximant yaitu mendekatnya artikulator pada titik artikulasi.

15) Konsonan rangkap / q / (ヺ)

Keistimewaan lain dalam bunyi bahasa Jepang, yaitu adanya konsonan rangkap (sokuon). Konsonan rangkap sebagai fonem dilambangkan dengan huruf / q / dan terjadi jika diikuti bunyi berikut:

[p] : [ippai]

[t] : [ittai]

[s] : [issai]

[j] : [ij]o:]

[k] : [ikkai]

16) Konsonan / N /

Konsonan / N / (ッ) merupakan salah satu keistimewaan dalam konsonan bahasa Jepang, karena sebagai alomorf ditulis sebagai fonem yang berlainan. Bunyi ini dihasilkan pada uvular sebagai bunyi sengau. Setiap perubahan pada bunyi ini dipengaruhi oleh bunyi yang mengikuti. Contohnya sebagai berikut:

/ saNbai / [sambai]

/ saNdai / [sandai]

/ saNkai / [sanikai]

/ haNNin / [hanjini]

/ saN / [saN]

Analisis kesalahan atau Anakes menganalisis kesalahan-kesalahan dengan cara membuat kategori kesalahan, sifat, jenis, dan daerah kesalahan. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu cara atau langkah kerja yang biasa digunakan

oleh peneliti atau guru bahasa untuk mengumpulkan data, mengidentifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa biasanya ditentukan berdasarkan ukuran keberterimaan. Permasalahan anakes meliputi permasalahan bidang keterampilan (membaca, menyimak, berbicara dan menulis) dan juga bidang linguistik (tata bunyi tata bentuk kata dan tata kalimat). Anakes menitik beratkan objek analisis kesalahan pada bahasa siswa yang sedang mempelajari B2 atau bahasa asing. Objek yang lebih khusus lagi adalah kesalahan bahasa siswa yang bersifat sistematis dan menyangkut analisis kesalahan yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, dan tata makna. Tujuan dari anakes adalah agar dapat membantu guru untuk mengetahui jenis kesalahan yang dibuat siswa, daerah kesalahan, sifat kesalahan, sumber kesalahan, serta penyebab kesalahan. Bila guru telah menemukan kesalahan-kesalahan tersebut, guru dapat mengubah metode dan teknik mengajar yang digunakan, dapat menekankan aspek bahasa yang perlu diperjelas, dapat menyusun rencana pengajaran remedial, dan dapat menyusun program pengajaran bahasa itu sendiri. Bagian ini memaparkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan melalui tindakan metode bermain peran. Berikut dipaparkan kesalahan-kesalahan pelafalan yang paling banyak dilakukan oleh mahasiswa kelas IVA Perhotelan Akademi Pariwisata Denpasar. Kesalahan pelafalan yang dilakukan pegawai hotel yang diperankan oleh mahasiswa yaitu pada pelafalan kata *de gozaimasu* dilafalkan [*de gosaimas*] ada juga beberapa mahasiswa menyebutkan dengan [*de gojaimas*] mahasiswa belum dapat melafalkan kata 'u' yang seharusnya dilafalkan [u] dengan cara membuka mulut sedikit, bibir dalam keadaan normal tidak direntangkan kesamping kiri dan kanan. Pada saat melafalkan vokal [u] lidah bagian belakang dinaikkan keatas langit-langit lunak (*okujita boin*), namun mahasiswa melafalkan dengan cara posisi lidah meninggi mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas. Kemudian bunyi akan dihasilkan dengan cara bagian belakang lidah dinaikkan dan posisi bibir membentuk bulat, dan "z" yang seharusnya dilafalkan dalam Bahasa Jepang [dz] dengan cara memulai pengucapan seperti pada konsonan hambat (*haretsuon*) dan konsonan frikatif (*masatsuon*). Bunyi yang digunakan dengan alat ucap antara gigi atas dan gusi (*alveolum*) dengan ujung lidah, namun mahasiswa melafalkan dengan bunyi yang dihasilkan oleh keterlibatan ujung lidah (apeks) dan gigi dentum atas. Caranya, ujung lidah (sebagai artikulator) menyentuh gigi atas (sebagai titik artikulasi).

Pelafalan kata *Onegai itashimasu* "tolong" dilafalkan [*onegai itasimas*] seharusnya dilafalkan dengan pelafalan kata [*onegai itaʃimasu*], dengan menutup rongga mulut oleh suatu bagian alat ucap, sehingga udara yang dari paru-paru tidak bisa keluar bebas melalui rongga mulut, dan arus udara pernafasan ini akan keluar dari rongga hidung. Bunyi yang dikeluarkan dengan menggunakan langit-langit lunak (velum) dengan lidah bagian belakang namun, mahasiswa melafalkan dengan cara menghambat aliran udara secara total kemudian diletupkan melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif. Mahasiswa masih susah dalam pelafalan "u" yang seharusnya dilafalkan [u]. Mahasiswa dalam melafalkan [u] dilafalkan dengan tinggi dengan cara posisi lidah meninggi mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah merapat ke rahang atas, kemudian bagian belakang lidah dinaikkan dan posisi bibir membentuk bulat,

seharusnya pada saat mengucapkan vocal [u] dengan cara membuka mulut sedikit, sama besarnya pada waktu mengucapkan vokal [i] (heishin boin). Pelafalan “sh” yang seharusnya dilafalkan dalam bahasa Jepang [ʃ] dengan arus udara mengalir melalui celah-celah jalannya pernafasan yang menyempit dan dikeluarkan menggunakan dengan alat ucap antara gusi (alveolum) dan langit-langit keras (palatum) dengan lidah bagian depan, sehingga menimbulkan suara desis, namun mahasiswa melafalkan dengan cara menghambat sebagian aliran udara dan udara akan keluar melalui celah sempit yang dibentuk oleh artikulator aktif dan artikulator pasif.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini, terdapat bunyi-bunyi bahasa Jepang yang sulit dilafalkan oleh mahasiswa. Sebagian besar kesalahan pelafalan terjadi pada bunyi frikatif. Bunyi yang sulit dilafalkan rata-rata karena perbedaan tempat dan cara artikulasi, selain itu karena perbedaan bunyi yang memang tidak terdapat pada bunyi bahasa Indonesia. Faktor lain yang mempengaruhi kesulitan mahasiswa dalam melafalkan bunyi bahasa Jepang adalah lamanya belajar, faktor kesadaran saat melafalkan bunyi dan yang terakhir adalah kurangnya pengetahuan mengenai ilmu fonetik Robert Lado dalam (Alawiyah, n.d.) bahwa unsur-unsur yang sama didalam bahasa pertama dan bahasa kedua yang sedang dipelajari sangat menunjang pengajaran bahasa kedua, sebaliknya unsur-unsur formulasi ini dan dari analisis data yang telah dilakukan diatas didapatkan perbedaan-perbedaan unsur fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan bagi orang Indonesia yang ingin belajar bahasa Jepang. kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pemelajar diakibatkan oleh adanya perbedaan antara bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa kedua atau bahasa asing. Adanya kemudahan dalam belajar bahasa kedua adalah akibat adanya kesamaan antara unsur yang ada di bahasa pertama dengan unsur yang ada di bahasa kedua. Jadi, perbedaan tipologi bahasa pertama dan bahasa kedua akan menyebabkan kesulitan, sedangkan persamaan dalam bahasa pertama dan bahasa kedua akan menyebabkan kemudahan.

Daftar Pustaka

- Alawiyah, & Ahmad Royani. 2020. *Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Alimahmudi, H., & Siagian, I. 2022. *Perbedaan dan Persamaan Fonem antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia*. *Literatus*, 4(1), 135–138. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.695> diakses tanggal 23 Febuari 2024.
- Arianingsih, A. 2017. *jbptunikompp-gdl-anisaarian-40325-1-artikel-d.pdf*. file:///C:/Users/User/Downloads/jbptunikompp-gdl-anisaarian-40325-1-artikel-d.pdf diakses tanggal 23 Febuari 2024.
- Aries, W. 2019. *Raden Ajeng Sutartinah: Pelopor Organisasi Wanita Tamansiswa*. *Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*.
- Mulyaningsih, D. H. 2014. *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Mandarin*. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.21009/bahtera.131.01> diakses tanggal 26 Febuari 2024.
- N. K. Pariadi, I. N. Sudipa, I. A. M. P. 2019. *Vol. 5 No. 2. Juli*. 5(2), 46–57.